



## RESPONS DAN TINGKAT KETERBACAAN BAHAN AJAR MATAKULIAH MORFOLOGI BAHASA INDONESIA BERBASIS KONTEKSTUAL PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS PGRI SILAMPARI

<sup>1</sup>Tri Astuti, <sup>2</sup>Nur Nisai Muslihah

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Silampari

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
Received: 23 April 2024 Revised: 19 Mei 2024 Available online: 8 Juli 2024	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respons dan tingkat keterbacaan bahan ajar matakuliah Morfologi Bahasa Indonesia berbasis kontekstual pada mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Silampari. Mahasiswa yang menjadi subyek penelitian adalah mahasiswa semester III yang mengambil mata Kuliah Morfologi Bahasa Indonesia. Jenis penelitiannya adalah penelitian pengembangan pendidikan (<i>educational research and development..</i>) Data penelitian dikumpulkan melalui angket dan teknik tes. Analisis data menggunakan teknik analisis persentase dan rata-rata tes hasil belajar. Hasil analisis respons mahasiswa diketahui tingkat kepraktisan bahan ajar yang digunakan. Melalui data evaluasi <i>one to one</i> diperoleh respons mahasiswa sebesar 95% (sangat praktis), pada evaluasi <i>small group tryout</i> diperoleh respons mahasiswa sebesar 92.44% (sangat praktis), dan pada evaluasi <i>field tryout</i> diperoleh respons mahasiswa sebesar 87.08 (sangat praktis). Rerata respons mahasiswa terhadap buku ajar sebesar 88.58 menunjukkan kategori sanga praktis. Untuk tingkat keterbacaan buku ajar diperoleh rerata nilai tes hasil belajar sebesar 81.07 dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar Morfologi Bahasa Indonesia berbasis kontekstual memiliki tingkat kepraktisan yang sangat tinggi dan tingkat keterbacaan yang sangat baik.</p>
<b>KEYWORDS</b> <i>Respons Mahasiswa, Tingkat Keterbacaan, Bahan Ajar, Morfologi Bahasa Indonesia, Kontekstual</i>	
<b>CORRESPONDENCE</b> E-mail: <a href="mailto:astutitri7@gmail.com">astutitri7@gmail.com</a>	

## INTRODUCTION

Masalah penting yang sering dihadapi dosen dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu mahasiswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini dikarenakan keberhasilan dalam proses pembelajaran salah satunya ditentukan oleh keberhasilan dosen dalam pemilihan bahan ajar yang tepat dan berkualitas. Tanpa ketersediaan bahan ajar yang memadai, baik dosen maupun mahasiswa



akan sulit dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar merupakan modal awal yang akan digunakan atau diproses dosen dalam mencapai tujuan atau hasil (Astuti dan Muslihah, 2023:281). Ini sejalan dengan pendapat Nisa (2019:102), yang mengatakan bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat ditentukan oleh tiga hal, yaitu pendidik yang profesional, input yang baik, serta pemilihan bahan ajar yang tepat dan berkualitas guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Dewasa ini, seorang dosen atau pendidik yang profesional tidak hanya diukur dari kemampuannya menjabarkan dan menyampaikan materi ajar/bahan ajar kepada mahasiswa di kelas, namun juga dituntut kemampuannya dalam menyusun dan menulis atau mengembangkan bahan ajar. Dalam Petunjuk Operasional Penilaian Angka Kredit (PO PAK, 2019) maupun Beban Kinerja Dosen (BKD, 2019) disebutkan dalam upaya melaksanakan tri dharma dosen pada bidang pendidikan, tugas dosen tidak hanya mengajar dan menggunakan bahan kuliah, melainkan juga mengembangkan bahan kuliah atau bahan ajar.

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar (Maryani, 2009). Bahan ajar juga merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai mahasiswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2015:17). Lebih lanjut Depdiknas (2008:4) menjelaskan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari mahasiswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Merujuk pada PO PAK dan BKD (2019), bahan kuliah atau bahan ajar didefinisikan sebagai materi substansi pengajaran, bisa berbentuk buku ajar, diktat, modul, petunjuk praktikum, model alat bantu, audio visual naskah tutorial, yang terkait dengan mata kuliah yang diampu. Berkaitan dengan hal ini, bahan ajar yang penulis kembangkan dalam *research development* adalah berbentuk buku ajar, yaitu buku ajar Morfologi Bahasa Indonesia berbasis Kontekstual.

Ada dua hal yang melatarbelakangi *research development* buku ajar Morfologi Bahasa Indonesia berbasis Kontekstual adalah: (1) Morfologi Bahasa Indonesia adalah salah satu



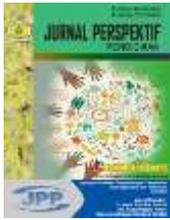
matakuliah wajib dalam struktur kurikulum program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Silampari. Mata kuliah ini memiliki kode BIN 231, bobot 2 SKS, dan diberikan pada semester III; (2) Hasil penelitian Budijanto, dkk. (2022:48), mengatakan hingga saat ini, morfologi masih dikaji dengan menggunakan tinjauan deskriptif. Padahal, zaman telah berkembang dan mulai masuk ke zaman teknologi. Kebermanfaatan morfologi perlu dipahami oleh mahasiswa, sehingga menumbuhkan motivasi mereka untuk mempelajarinya. Juga mengingat morfologi merupakan ilmu dasar tentang morfem dan kata yang merupakan cikal bakal kegramatikaln kebahasaan Indonesia (Baryadi, 2011:1).

Buku ajar Morfologi Bahasa Indonesia berbasis kontekstual yang dikembangkan, disusun dalam sebelas bab, masing-masing bab disertai dengan soal latihan berbentuk analisis dan di akhir seluruh bab diberi soal postes. Paparan struktur materinya menguraikan apa yang tergambar dalam CPMK (Capaian Pembelajaran Matakuliah), sehingga diharapkan ada relevansinya buku ajar dengan kurikulum. Di samping itu juga, pada setiap deskripsi materi disertai dengan contoh-contoh autentik, yang bisa secara konkrit pemakaiannya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa dapat lebih mudah memahami dan dapat mengimplementasikan teori ke dalam praktik di kehidupannya sehari-hari. Ini sebagai ciri basis konstektualnya.

Pelaksanaan *Research development* buku ajar Morfologi berbasis kontekstual ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang tingkat kepraktisan penggunaan buku ajar dan keterbacaan mahasiswa terhadap buku ajar. Hasil penelitian diharapkan, di samping dapat membantu mempermudah mahasiswa dalam belajar, juga terwujudnya produk bahan ajar yang dapat memenuhi kebutuhan dosen dan mahasiswa dalam matakuliah Morfologi Bahasa Indonesia.

## RESEARCH METHOD

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan pendidikan (*educational research and development*) dengan memodifikasi model pengembangan Borg dan Gall dalam Emzir (2011: 271). Prosedur pengembangannya secara garis besarnya melalui empat tahapan, yaitu 1) pengumpulan informasi, 2) perencanaan, 3) pengembangan bentuk awal produk (desain produk), 4) uji lapangan dan revisi produk.



## 1. Tahap Pengumpulan Informasi

Tahap pengumpulan informasi dilakukan untuk analisis keterbutuhan terhadap bahan ajar, baik untuk dosen maupun mahasiswa. Informasi ini didapatkan melalui wawancara, angket, dan data dokumentasi hasil belajar mahasiswa. Hasil informasi ini bisa digunakan untuk menentukan bentuk bahan ajar dan menyusun draf/perencanaan bahan ajar yang akan digunakan.

## 2. Tahap Perencanaan Pengembangan Bahan Ajar

Hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah mengkaji bahan-bahan yang akan disusun dalam bahan ajar, meliputi analisis CPL/CPMK, kompetensi yang ingin dicapai, analisis materi pembelajaran, menyusun peta kebutuhan, menentukan judul bahan ajar, dan membuat kisi-kisi penilaian produk.

## 3. Tahap Pengembangan Bentuk Awal Produk (Desain Produk)

Pada tahap ini dilakukan perancangan dan penyusunan produk awal bahan ajar. Ada dua kegiatan yang dilakukan, yaitu pemilihan format dan desain awal produk bahan ajar. Format bahan ajar yang dipilih berbentuk buku ajar. Desain produk awal buku ajar dengan judul “Morfologi Bahasa Indonesia (Berbasis Konstektual)”. Struktur buku ajar disusun dalam 11 Bab dengan jumlah halaman ada 128 halaman. Struktur buku ajar dilengkapi dengan halaman cover, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, peta kompetensi dan indikator capaian, sumber referensi yang digunakan, dan biodata penulis. Laminasi cover doff, jenis kertas HVS/putih, dan ukuran buku 16 x 22 Cm.

## 4. Uji Lapangan dan Revisi Produk Akhir

Tahap uji lapangan dan revisi produk akhir merupakan tahapan penelitian pengembangan terakhir yang dimodifikasi dari model pengembangan Borg and Gall. Pada tahap ini dilakukan uji kelayakan buku ajar yang dikembangkan. Relevansi dengan judul tulisan pada artikel ini, maka uji kelayakan yang dilakukan melalui uji kepraktisan produk dan uji keterbacaan produk. Uji kepraktisan produk digunakan melalui penilaian angket respons mahasiswa, sedangkan uji keterbacaan buku ajar melalui tes hasil belajar (postes).



Uji kepraktisan buku ajar dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu uji *one to one*, uji kelompok kecil (*small group tryout*), dan uji lapangan kelompok besar (*field tryout*). Untuk menganalisis data kepraktisan digunakan rumus persentase menurut Hamdunah (Durohman, 2018:6) sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Nilai akhir

$\sum SP$  = Jumlah Skor Perolehan

SM = Skor maksimum

Kriteria untuk mengukur tingkat kepraktisan buku ajar dilihat pada tabel persentase kriteria kepraktisan buku ajar menurut Durohman dkk. (2018:7) sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Kepraktisan Buku Ajar

No.	Kriteria Kepraktisan (Persentase)	Kategori
1	80% < P ≤ 100%	Sangat Praktis
2	60% < P ≤ 80%	Praktis
3	40% < P ≤ 60%	Cukup Praktis
4	20% < P ≤ 40%	Kurang Praktis
5	P ≤ 20%	Tidak Praktis

Untuk uji keterbacaan buku ajar dilakukan melalui tes hasil belajar, diberikan pada seluruh mahasiswa yang mengambil matakuliah Morfologi Bahasa Indonesia, berjumlah 39 mahasiswa. Untuk menentukan tingkat keterbacaan buku ajar dilihat melalui nilai rerata kelas dan kriteria ukurnya didasarkan pada pedoman penilaian Universitas PGRI Silampari sebagai berikut.

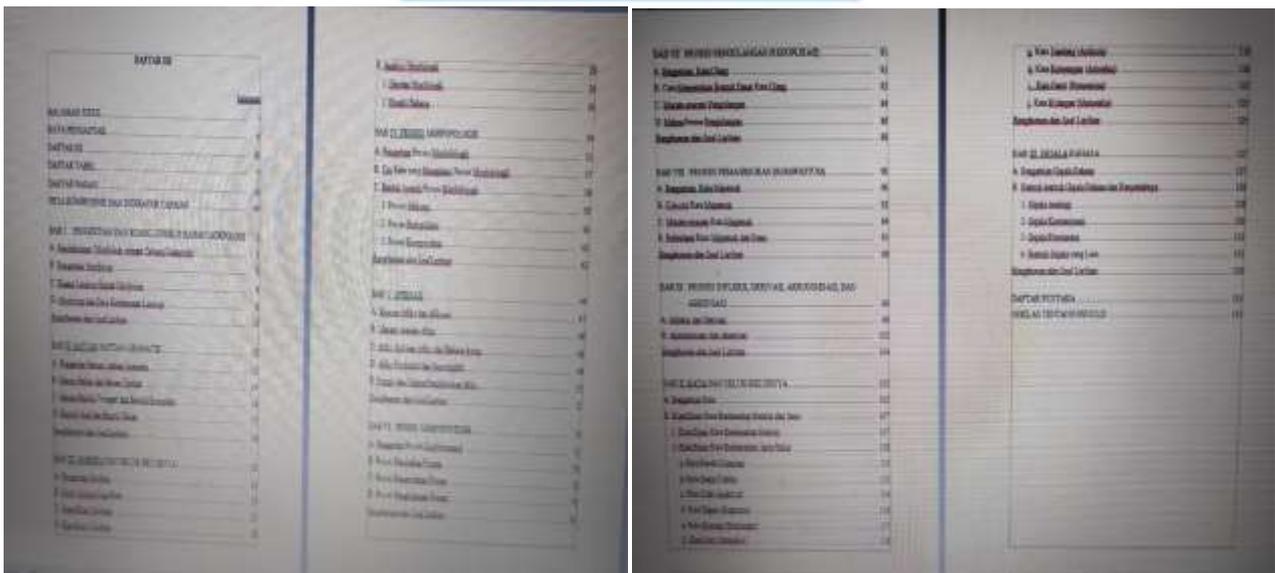
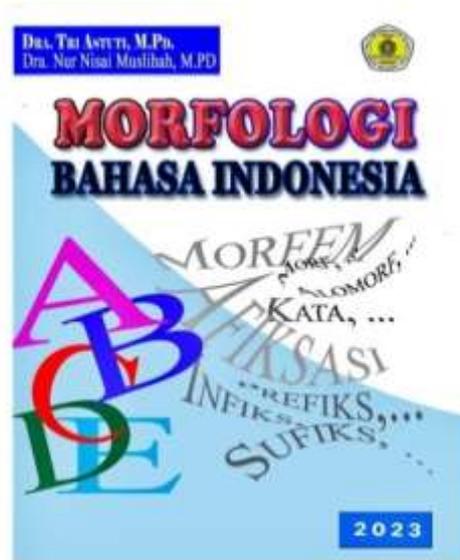
Tabel 2. Konversi Pedoman Penilaian Skala Lima

Nilai Mutlak	Lambang Nilai	Bobot	Predikat/Sebutan
80,00 - 100,00	A	4	Sangat Baik
66,00 - 79,99	B	3	Baik
56,00 - 65,99	C	2	Cukup
46,00 - 55,99	D	1	Kurang
< 45,99	E	0	Gagal

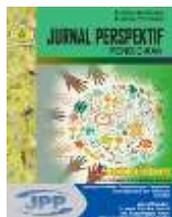


## RESULTS AND DISCUSSION

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar berbentuk buku ajar matakuliah Morfologi Bahasa Indonesia berbasis kontekstual, pada mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Silampari. Berikut gambaran desain produk buku ajar yang dikembangkan.



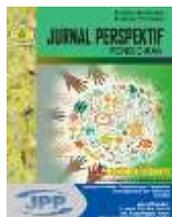
Gambar 1. Cover dan Desain Struktur Isi Buku Ajar



Deskripsi spesifikasi desain buku ajar Morfologi Bahasa Indonesia berbasis kontekstual secara umum adalah: struktur materi yang dirumuskan dalam pokok-pokok materi buku ajar disusun menyesuaikan dengan materi yang dipaparkan dalam RPS matakuliah Morfologi Bahasa Indonesia. Struktur isi disusun dalam 11 Bab, dilengkapi dengan halaman cover, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, peta kompetensi dan indikator capaian, sumber referensi yang digunakan, dan biodata penulis. Jenis kertas yang digunakan kertas HVS warna putih, laminasi cover awalnya doff dan diperbaiki menjadi glossy, jumlah halaman buku awalnya 128 halaman dan diperbaiki menjadi 152 halaman, dan ukuran buku 16 x 22 cm.

Sesuai dengan judul buku ajar “Morfologi Bahasa Indonesia Berbasis Kontekstual”, maka dalam pemaparan struktur isi bahan ajar dilengkapi dengan contoh-contoh autentik, yang bisa secara konkrit pemakaiannya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa dapat lebih mudah memahami dan dapat mengimplementasikan teori ke dalam praktiknya. Selain itu, buku ajar juga dilengkapi latihan soal yang bersifat analisis, sehingga mahasiswa mendapatkan gambaran terkait penggunaan morfologi untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman mahasiswa.

Setelah pengembangan buku ajar digunakan oleh mahasiswa, maka buku ajar dievaluasi untuk mengetahui tingkat kepraktisan dan keterbacaan buku ajar oleh mahasiswa. Evaluasi kepraktisan dilakukan melalui uji *one to one* pada 3 (tiga) orang mahasiswa, uji kelompok kecil (*small group tryout*) pada 9 (Sembilan) orang mahasiswa, dan uji lapangan kelompok besar (*field tryout*) pada 39 mahasiswa. Evaluasi kepraktisan dilakukan melalui angket respons mahasiswa terhadap buku ajar. Jenis angket tertutup, mahasiswa diminta untuk memberikan pilihan jawaban dengan memberikan tanda *checklist* (✓) pada jawaban yang sesuai atas pertanyaan yang diajukan. Jumlah item pernyataan ada 20 butir pernyataan, meliputi: **tampilan buku ajar** (berkaitan dengan: tampilan cover, kualitas gambar, kualitas warna dan bentuk tulisan, dan struktur desain buku ajar); **Isi/materi** (berkaitan dengan: keruntutan/kesesuaian isi/materi dengan tujuan dan bidang ilmu, kesesuaian dengan karakteristik mahasiswa, dan kemudahan dalam penggunaan); **Penggunaan Bahasa** (berkaitan dengan: kualitas penggunaan diksi, struktur gramatikal, konsistensi dalam aturan tata tulis dan EYD). Hasil evaluasi kepraktisan diperoleh data sebagai berikut.



Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Uji Kepraktisan Buku Ajar

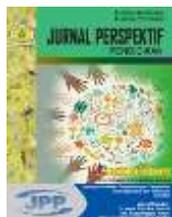
Uji Kepraktisan	Aspek yang Dinilai			Jumlah Skor	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
	Tampilan	Materi	Bahan				
<i>One to one</i>	54	174	57	285	300	95.00	Sangat Praktis
<i>Small Tryout</i>	173	498	161	832	900	92.44	Sangat Praktis
<i>Field Tryout</i>	622	1899	614	3135	3600	87.08	Sangat Praktis
<b>Jumlah Skor/Mean</b>	849	2571	832	4252	4800	88.58	Sangat Praktis

Evaluasi tingkat keterbacaan terhadap buku ajar dilakukan melalui uji lapangan kelompok besar (*field tryout*), yaitu mahasiswa dalam satu kelas, berjumlah 39 mahasiswa, dengan cara tes hasil belajar (*postes*). Soal tes berbentuk objektif dengan lima alternatif pilihan jawaban. Jumlah butir soal ada 60 item soal, skor per-soal apabila benar menjawab adalah 1. Waktu penyelesaian tes selama 90 menit. Adapun kisi-kisi soal tes adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Kisi-kisi Soal Tes Morfologi Bahasa Indonesia

No.	Kompetensi yang Ingin Dicapai	Butir Soal	Jumlah
1.	Memahami konsep dasar dan ruang lingkup morfologi.	1,2,3,4	4
2.	Mengenal dan memahami bentuk-bentuk satuan gramatik dalam kajian morfologi.	5,6,7	3
3.	Mengenal dan memahami morfem dan seluk-beluknya.	8,9,10,11	4
4.	Mengenal dan memahami proses morfologis.	12,13,14,	3
5.	Mengenal dan memahami proses pembubuhan afiks (Afiksasi).	15,16,17,18,19,20,21,22,23,24, 25, 27,28,29,30,	15
6.	Mengenal dan memahami proses morfofonemik.	26,31,32,33,34	5
7.	Mengenal dan memahami proses pengulangan (reduplikasi).	35,36,37,38,39	5
8.	Mengenal dan memahami proses pemajemukan (kompositum).	40,41,42,43,44	5
9.	Mengenal dan memahami proses pembentukan kata secara derivasi, infleksi, dan di luar proses morfologis.	45.46.47,48,49,50,51	7
10.	Mengenal dan memahami penggolongan kata berdasarkan bentuk dan kelas kata dalam bahasa Indonesia.	52,53,54,55,56	5
11.	Mengenal dan memahami peristiwa gejala bahasa akibat proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.	57,58,59,60	4
Jumlah			60

Untuk mengukur tingkat keterbacaan mahasiswa terhadap bahan/buku ajar, dilakukan melalui perolehan nilai rerata tes hasil belajar (*postes*). Berikut rincian hasil pengolahan rerata data tes hasil belajar.



Tabel 5. Data Hasil Tes Tingkat Keterbacaan Buku Ajar

Nilai	Kategori	Hasil Postes		Keterangan
		Jumlah	Persentase	
80 – 100	Sangat Baik	27	62.3	
66 – 79.9	Baik	11	28.21	
56 – 65.9	Cukup	1	2.56	
46 – 55.9	Kurang	0	0	
< 45,9	Gagal	0	0	
<b>Jumlah</b>		<b>39</b>	<b>100</b>	
<b>Nilai Tertinggi</b>		<b>90</b>		
<b>Nilai Terendah</b>		<b>65</b>		
<b>Rerata</b>		<b>81.07</b>		<b>Sangat Baik</b>

Sebagaimana dikatakan di awal bahwa seorang dosen atau pendidik yang profesional tidak hanya diukur dari kemampuannya menjabarkan dan menyampaikan materi ajar/bahan ajar kepada mahasiswanya di kelas, namun juga dituntut kemampuannya dalam menyusun dan menulis atau mengembangkan bahan ajar. Dalam PO PAK maupun BKD 2019 disebutkan dalam upaya melaksanakan tri dharma dosen pada bidang pendidikan, tugas dosen tidak hanya mengajar dan menggunakan bahan kuliah, melainkan juga mengembangkan bahan kuliah atau bahan ajar (Badan Kepegawaian Negara, 2023).

Bahan kuliah yang dikembangkan dalam *research development* ini berbentuk buku ajar, yaitu buku ajar Morfologi Bahasa Indonesia berbasis kontekstual. Bahan ajar berbasis kontekstual adalah bahan ajar yang bisa membangkitkan motivasi dan semangat mahasiswa dalam belajar karena dapat menanamkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Jauhari (2011:181), yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa atau mahasiswa dan mendorong siswa atau mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Menurut Trianto (2008:106) pembelajaran semacam ini menuntut tujuh prinsip, yaitu: (1) Pengembangan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; (2) Pelaksanaan kegiatan inkuiri untuk semua topik; (3) Pengembangan sifat ingin tahu dengan



bertanya; (4) Penciptaan masyarakat belajar (mengelompokan siswa dalam kelompok-kelompok belajar); (5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran; (6) Melakukan refleksi diakhir pertemuan, dan (7) Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) melalui penilaian kemajuan belajar (penilaian proses, bukan hasil).

Merujuk pada konsep dan prinsip pembelajaran kontekstual di atas, maka dalam memaparkan isi bahan ajar Morfologi Bahasa Indonesia, dilengkapi dengan contoh-contoh yang bersifat autentik, yang bisa secara konkrit pemakaiannya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, agar mahasiswa dapat lebih mudah memahami dan dapat mengimplementasikan teori ke dalam praktik di kehidupannya sehari-hari. Selain itu, buku ajar juga dilengkapi latihan soal di setiap akhir bab yang bersifat analisis, sehingga mahasiswa mendapatkan gambaran terkait penggunaan morfologi untuk memperdalam pengetahuan dan pemahamannya melalui belajar menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Hal ini juga dapat digunakan untuk melakukan pembelajaran dan penilaian proses kemajuan belajar secara mandiri. Di akhir buku, juga dilengkapi dengan soal-soal latihan postes (hasil belajar).

Pada awal perencanaan pengembangan buku ajar Morfologi Bahasa Indonesia berbasis kontekstual ditulis dalam sebelas bab, dilengkapi halaman cover, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, peta kompetensi dan indikator capaian, sumber referensi yang digunakan, dan biodata penulis. Laminating cover awalnya doff dan diperbaiki menjadi glossy, jumlah halaman buku awalnya 128 halaman dan diperbaiki serta ditambah uraian materinya menjadi 152 halaman, ukuran buku 16 x 22 cm, dan jenis kertas yang digunakan adalah kertas HVS/putih.

Hasil evaluasi kepraktisan buku ajar yang dilakukan melalui uji *one to one*, *small group tryout*, *field tryout* diperoleh penilaian buku ajar dengan penilaian rerata persentase sebesar 88,58 (kategori sangat praktis). Hasil uji *one to one* diperoleh nilai sebesar 95% (kategori sangat praktis); uji *small group tryout* diperoleh nilai 92.44% (kategori sangat praktis), dan pada uji *field tryout* diperoleh nilai 87.08 (kategori sangat praktis).

Sementara hasil evaluasi tingkat keterbacaan diperoleh rerata tes hasil belajar sebesar 81,07 (kategori sangat baik), dengan rincian nilai tertinggi 90 dan nilai terendah sebesar 65. Jumlah siswa yang memperoleh nilai dalam rentang 80-100 (sangat baik) berjumlah 27 orang (69.23%), dalam



rentang 66-79.9 (baik) berjumlah 11 orang (28.21%), dalam rentang 56-65.9 (cukup) berjumlah 1 orang (2.56). Untuk rentang 46-55.9 dan < 45.9 tidak ada (0%).

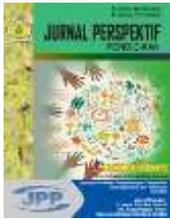
Dari hasil evaluasi tingkat kepraktisan dan keterbacaan buku ajar dapat disimpulkan bahwa buku ajar Morfologi Bahasa Indonesia berbasis kontekstual memiliki tingkat kepraktisan yang sangat tinggi/sangat praktis dan tingkat keterbacaan yang sangat baik. Dengan kata lain, buku ajar Morfologi Bahasa Indonesia berbasis kontekstual adalah bahan ajar yang tepat dan berkualitas, sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mahasiswa dalam membantu mencapai kompetensi yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Nisa (2019:102) bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran ditentukan oleh tiga faktor, yaitu pendidik yang profesional, input yang baik, serta pemilihan bahan ajar yang tepat dan berkualitas guna tercapainya tujuan pembelajaran.

## CONCLUSION

Kualitas dan ketepatan penggunaan bahan atau buku ajar sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar berupa buku ajar Morfologi Bahasa Indonesia berbasis kontekstual memiliki tingkat kepraktisan yang sangat tinggi dan keterbacaan yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi tingkat kepraktisan diperoleh persentase rerata sebesar 88,58 % (kategori sangat praktis) dan tingkat keterbacaan buku ajar diperoleh rerata nilai hasil belajar sebesar 81,07 (kategori sangat baik). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar Morfologi Bahasa Indonesia berbasis kontekstual memiliki tingkat kepraktisan yang sangat tinggi dan tingkat keterbacaan yang sangat baik.

## REFERENCES

- Astuti, Tri dan Nur Nisai Muslihah. 2023. Tingkat Kelayakan Bahan Ajar Matakuliah Morfologi Bahasa Indonesia Berbasis Kontekstual pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Perspektif Pendidikan LP4MK STKIP-PGRI Lubuklinggau*. p –ISSN 0216-9991, e-ISSN 2654-5004, Volume 17 No. 2, Desember 2023, hal. 281-298.
- Badan Kepegawaian Negara. 2023. *Angka Kredit, Kenaikan Pangkat, Dan Jenjang Jabatan Fungsional*. Jakarta: Ditjen Peranturan Perundang-undangan Kemendiknas RI.
- Baryadi, I. Praptomo. 2011. *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Darma.



- Budijanto, Jasmine Belinda., dkk. 2022. Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Morfologi Kontekstual Berbasis Multimodalitas. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. p -ISSN 2086-0609, e-ISSN 2614-7718, Volume 18 Nomor 1 Tahun 2022, Hal. 47-55.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Durohman, dkk. 2018. *Pengembangan Perangkat Project Based Learning (PjBL) pada Materi Sistematika SMA*. P-ISSN: 2579-9827, E-ISSN: 2580-2216, Vol. 2. No. 1.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kuantitatif dan Kualitatif*. Depok: Rajawali Press.
- Jauhar, Mohammad. 2011. *Implementasi PAIKEM; dari Behavooristik sampai Konstruktivitis*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Maryani, Enok dan Helius Syamsudin. 2009. Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian*, Volume 9 No. 1 , hal. 1-15.
- Nisa, Hany Uswatun. 2019. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kontekstual Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *JCP: Jurnal Cakrawala Pendas*. p-ISSN: 2442-7470 | e-ISSN: 2579-4442 Volume 5 Nomor 2 Edisi Juli 2019, halaman 100-104
- Prastowo Adi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Tim Penyusun Pedoman Akademik. 2022. *Pedoman Akademik STKIP-PGRI Lubuklinggau*. Lubuklinggau: STKIP-PGRI .
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Konstekstual (Contekstual Teaching Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka.